

# PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL

Ahmad Hulaimi, Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: [240701018.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240701018.mhs@uinmataram.ac.id)

Suprpto, Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: [suprpto@uinmataram.ac.id](mailto:suprpto@uinmataram.ac.id)

Ismail Thoib, Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: [ismail\\_thoib@uinmataram.ac.id](mailto:ismail_thoib@uinmataram.ac.id)

Nurul Laila, Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: [nurullaila@uinmataram.ac.id](mailto:nurullaila@uinmataram.ac.id)

## Abstraks

*Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan sebuah model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan nilai-nilai budaya lokal di Madrasah Aliyah (MA) Mua'llimin NWDI Pancor serta MA Mu'allimat NWDI Pancor. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berorientasi pada analisis studi kasus. Terdapat beberapa model pengintegrasian budaya lokal yang diterapkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut: 1) Model integrasi langsung, yang melibatkan penggabungan kearifan lokal ke dalam kurikulum dengan cara mengajarkan nilai-nilai budaya lokal secara langsung dalam mata pelajaran PAI. 2) Model kolaboratif, di mana guru PAI bekerja sama dengan guru dari mata pelajaran lain, termasuk mata pelajaran muatan lokal yang relevan. 3) Kegiatan pentas seni, di mana guru PAI dan guru muatan lokal berkolaborasi untuk menyiapkan pertunjukan seni di madrasah. Mereka memilih tarian yang selaras dengan nilai-nilai agama, melatih siswa, serta memastikan bahwa kostum dan musik yang digunakan mematuhi norma-norma Islam. Adapun reseach yang telah dilakukan menunjukkan kalau pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam sekaligus budaya lokal, serta ikut menyumbang pengembangan karakteristik yang berakhlak baik dan mencintai tanah air.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Budaya Lokal, Pembelajaran

## Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam pengembangan karakter dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, yang memiliki kekayaan beragam budaya dan agama, pendidikan Islam berbasis budaya lokal

menjadi tema yang sangat relevan untuk dibahas. Dalam konteks ini pendidikan tidak hanya pengalihan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal yang ada. Menurut Badan Pusat Statistik sekitar 87% penduduk

Indonesia menganut agama Islam, sehingga Pendidikan Islam memainkan peran yang krusial dalam membangun akhlak dan etika dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Namun, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya kesenjangan diantara kurikulum pendidikan yang memiliki karakteristik universal dengan prinsip nilai-nilai budaya lokal yang beragam.<sup>2</sup> Lembaga pendidikan Islam, dalam konteks ini madrasah, tetap mengadopsi kurikulum yang tidak mempertimbangkan konteks lokal, sehingga mengakibatkan kurangnya relevansi pendidikan bagi siswa.

Hambatan dalam merancang kurikulum PAI berbasis kearifan lokal terlihat dalam penelitian Nudiati & Sudiapermana (2020). Penelitian ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan tanggung jawab sebagai warga negara. Padahal, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berasal dari kearifan lokal, di mana pada masa penjajahan, kaum pribumi tidak diizinkan untuk mendapatkan pendidikan formal.

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang mencakup pesantren dan surau, telah berlangsung selama

bertahun-tahun dan memiliki peran yang sangat krusial sebagai fondasi bagi pendidikan keislaman di tanah air. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran ilmu agama, telah menjadi pusat pembelajaran bagi generasi muda dalam menggali pemahaman ajaran Islam secara lebih mendalam. Begitu pula, surau yang seringkali berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar dan berdiskusi tentang berbagai aspek ajaran Islam, juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan.<sup>3</sup>

Sejak lama, kedua lembaga ini telah menjadi tulang punggung yang mendukung dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan keislaman di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengutamakan aspek pengajaran kitab-kitab klasik, tapi juga mengajarkan berbagai keterampilan hidup dan karakteristik yang penting bagi masyarakat. Di sisi lain, surau sering kali menjadi tempat di mana pengetahuan agama disebarkan secara informal, memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Dengan demikian, keberadaan pesantren dan surau tidak hanya

---

1. Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Agama*, (Jakarta: BPS, 2022).

2. Haluti, Farid. "Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 7.2 (2024): 125-131.

3. Lubis, Lismaya, and Azizah Hanum Ok. "Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 6.1 (2024): 136-141.

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

sekadar institusi pendidikan keislaman, tetapi pesantren sebagai wahana untuk membangun karakter dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam tradisional ini berperan sebagai pilar utama dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam dan menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran ini, jelaslah bahwa perkembangan institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan surau sangat vital kedepannya untuk pendidikan Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam budaya dan identitas masyarakat Muslim di Indonesia. Dan keberadaannya memainkan peran krusial dalam melaksanakan pemulihan pemberdayaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>4</sup>

Berbicara kearifan lokal akan meliputi beragam dimensi kehidupan komunitas, seperti tradisi, seni, bahasa, dan ritual keagamaan.<sup>5</sup> Pada sektor pendidikan, kearifan lokal bisa

dijadikan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan berhubungan langsung dengan kehidupan para siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Pemanfaatan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan terhadap budaya lokal, serta mempererat keterikatan antara pelajar dengan komunitas di sekitarnya.<sup>6</sup>

Terlebih-lebih di era modernisasi kompetisi kualitas pendidikan menjadi hal utama dalam persaingan global. Harapan yang perlu terus diperjuangkan adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal. Ini sangat penting untuk dipertahankan meskipun berada dalam pengaruh dominasi teknologi modern yang serba digital dan berskala global. Pendidikan yang menggabungkan kearifan lokal salah satu alternatif yang dapat diambil untuk memperbaiki mutu pendidikan. Indonesia di tingkat internasional, terutama dalam konteks pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Penting untuk diingat bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang inklusif dan adaptif.<sup>8</sup> Sejarah telah membuktikan bahwa Islam dapat

4. Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h. 25

5. Aksa, and Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19.2 (2020): 338-352.

6. Afif, Nur. "Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum

merdeka belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.03 (2022): 1041-1062.

7. Rustam; Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal, *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2020, 3.1: 1-14.

8. Dewi, Rokayah Sarmila; Bariah, Oyoh; Makbul, M. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH.

berinteraksi secara harmonis dengan berbagai budaya lokal di seluruh Indonesia bahkan dunia. Oleh karena itu, menjalin hubungan yang baik antara pendidikan Islam dan budaya lokal adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam saat ini telah diakui sebagai bagian dari pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional, adanya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) mencerminkan bahwa posisi madrasah telah cukup kuat dan sejalan dengan sekolah-sekolah umum.<sup>9</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa madrasah mata pelajaran budaya lokal sudah terimplementasi dalam kurikulumnya dalam bentuk muatan lokal dan materinya disesuaikan dengan kearifan lokal satuan pendidikan masing-masing. Tetapi studi kritis peneliti terhadap aplikasinya dilapangan ternyata banyak ditemukan kurang efektifnya pelaksanaannya dilapangan sehingga siswa kurang memaknai materi-materi muatan lokal yang disajikan. Hal ini ada beberapa faktor ; 1). Mata pelajaran muatan lokal belum mempunyai formula yang jelas kearah mana kompetensi yang akan dicapai, 2).

---

Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2024, 6.3.

Mata pelajaran muatan lokal berdiri sendiri dan tidak terintegrasi dengan kurikulum PAI atau mata pelajaran lain, 3). Memunculkan mata pelajaran muatan lokal hanya sebatas mengamankan dari regulasi kurikulum yang ada. Padahal regulasi mengimplementasikan muatan lokal sudah dijabarkan dalam putusan Menteri Agama RI Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman kurikulum di lingkungan madrasah.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk secara nyata mengangkat objek penelitian ini di lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah yang berada di Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasi penelitian. Meskipun kabupaten lain di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki kondisi sosial dan budaya yang serupa, permasalahan yang dihadapi tampaknya tidak jauh berbeda.

Oleh sebab itu, beberapa rumusan masalah yang perlu diangkat untuk dianalisis dalam penelitian adalah: Bagaimana cara atau model integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal melalui kurikulum PAI di madrasah? Dan pendekatan pembelajaran apa saja yang digunakan dalam integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal di madrasah? Serta bagaimana pengaruh

<sup>9</sup>. Sumarto, Budaya Madrasah dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 2020, 3.3.

<sup>10</sup>. KMA Nomor 450 Tahun 2024

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa di madrasah?

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan cara atau model integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal melalui kurikulum PAI di madrasah. Dan untuk menganalisis pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal di madrasah. Serta tantangan dan hambatan integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal di madrasah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Beberapa madrasah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Mu'allimin NWDI Pancor dan Madrasah Aliyah Mu'allimat NWDI Pancor. Pemilihan kedua madrasah tersebut dikarenakan mempunyai model pengintegrasian kurikulum PAI dengan budaya lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru PAI, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas.

Adapun wawancara dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman yang disiapkan sebelumnya, yang mencakup pertanyaan tentang bagaimana budaya lokal diintegrasikan dalam kurikulum PAI, menganalisis pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal di madrasah. Serta untuk mengevaluasi pengaruh integrasi pendidikan Islam yang berlandaskan budaya lokal terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis, peneliti mencari pola dan tema yang teridentifikasi dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa model pengintegrasian budaya lokal yang diterapkan di berbagai madrasah, yang masing-masing disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat.<sup>11</sup>

### Hasil Penelitian dan Pembahasan *Model Pengintegrasian Budaya Lokal Melalui Kurikulum PAI di Madrasah*

Pengembangan model pendidikan Islam berbasis budaya lokal di Lombok Timur dapat disuguhkan dalam tiga model yaitu: model integrasi langsung, model kolaboratif, dan model proyek.

Pertama adalah model integrasi langsung yaitu mengintegrasikan kearifan

---

<sup>11</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 337

lokal dalam kurikulum dengan melibatkan cara pengajaran nilai-nilai budaya lokal langsung di mata pelajaran PAI. Misalnya apa yang sudah diimplementasikan di Madrasah Aliyah Mu'allimin NWDI Pancor, guru PAI mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam budaya setempat. Materi pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal. Misalnya, pelajaran agama dapat dikaitkan dengan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Sebagai contoh konsep mahar dalam pernikahan Islam dan hubungan dengan budaya lokal: Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* adalah prosesi adat Sasak dalam pernikahan, di mana pihak laki-laki menyerahkan mahar kepada pihak perempuan. Dalam pengajaran mata pelajaran PAI, guru Fiqih dapat menjelaskan hikmah dan makna mahar dalam Islam, serta membandingkannya dengan praktik dalam tradisi Sorong Serah Aji Krama. Hal ini akan membuat siswa lebih memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi mereka.<sup>13</sup> Konsep tersebut secara jelas diterangkan oleh Suprpto ; Akulturasi dipahami sebagai suatu proses di mana dua budaya bercampur, menciptakan budaya baru yang tetap

mempertahankan ciri khas dari masing-masing budaya tersebut.<sup>14</sup>

Selanjutnya konsep PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak: Silaturahmi dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hubungan dengan Budaya Lokal: Bejango adalah tradisi mengunjungi keluarga atau tetangga, terutama saat hari raya atau acara penting lainnya. Guru Aqidah Akhlak menghubungkan tradisi ini dengan ajaran Islam tentang pentingnya silaturahmi, serta menjelaskan adab-adab dalam bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Begitu juga pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memasukkan materi sejarah lokal, tokoh-tokoh lokal, dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di daerah. Sejarah lokal, guru SKI menjelaskan berbagai versi tentang masuknya Islam di Lombok, termasuk yang dibawa oleh para pedagang dari Jawa dan Sulawesi, serta peran para ulama dari berbagai daerah. Dan peran penting Masjid Bayan Beleq sebagai salah satu masjid tertua di Lombok, yang menjadi pusat penyebaran Islam. Serta menjelaskan peran Ghaus Abdurrazzaq dari Baghdad, dan Sunan Prapen dari Jawa dalam penyebaran Islam di Lombok.

<sup>12</sup>. Ustaz Munawir Gozali, Guru Fiqih Kelas XII MA. Mu'allimin NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 5 Nopember 2024

<sup>13</sup>. Ibid

<sup>14</sup>. Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media, 2020.

<sup>15</sup>. Ustaz Misnal, Guru Aqidah Akhlak Kelas XII MA. Mu'allimin NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 5 Nopember 2024

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

Pada sisi lain tokoh-tokoh lokal guru SKI berusaha mengenalkan tokoh-tokoh ulama lokal yang berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di Lombok Timur, seperti para TGKH. Zainuddin Abdul Majid yang mendirikan pondok pesantren Darunnahdlatain NW Pancor. TGH Muhammad Shaleh Hambali (Tuan Guru Bengkel). Beliau merupakan salah satu ulama besar yang lahir di Lombok dan juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Berikutnya TGH Abdul Hamid. Beliau adalah salah satu ulama besar di Lombok Tengah, dan dikenal dengan ajaran yang mendalam. Dan juga berperan penting dalam memperbaharui pendidikan Islam di daerah Praya.<sup>16</sup>

Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak hanya memberikan keuntungan bagi para siswa, tetapi juga berdampak positif bagi komunitas di sekitarnya. Dengan memahami dan menghargai budaya lokal, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh Nafia dan Nurani bahwa keterhubungan antara berbagai konsep dengan tema besar mengenai kehidupan sehari-hari menjadikan penerapan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual

sangat sesuai untuk pembelajaran tematik. Untuk mengaitkan pembelajaran tematik ini, dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa.<sup>17</sup>

Namun, tantangan dalam pengintegrasian budaya lokal tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru PAI untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu terus meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan.

Kedua yaitu model kolaboratif melibatkan kerja sama antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran muatan lokal lainnya. Di MA. Mu'allimat NWDI Pancor, misalnya, guru PAI dan guru muatan lokal berkolaborasi untuk mengajarkan siswa tentang seni tari tradisional yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Ini tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga memperbaiki kemampuan mereka dalam bidang seni dan budaya.

Sebagai contoh Tari Gandrung dengan Nilai-Nilai Kesopanan. guru muatan lokal mengajarkan teknik dasar tari Gandrung, termasuk gerakan tangan, kaki, dan ekspresi wajah dan

<sup>16</sup>. Suhardiansyah Guru SKI Kelas X MA. Mu'allimin NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 5 Nopember 2024

<sup>17</sup>. Nafia Wafiqni, Siti Nurani, Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal, *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 2018, 10.2: 255-270.

menjelaskan sejarah dan makna simbolik dari setiap gerakan.<sup>18</sup> Sedangkan guru PAI dalam hal ini mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa dalam Islam, gerakan tubuh yang sopan dan tidak menimbulkan syahwat diperbolehkan dan menekankan pentingnya menjaga aurat dan berpakaian sopan saat menari serta mengaitkan gerakan-gerakan tertentu dengan nilai-nilai kesabaran, kerendahan hati, dan syukur kepada Allah.<sup>19</sup>

Selanjutnya tari Rudat dengan zikir dan syair keagamaan. Guru muatan lokal mengajarkan gerakan-gerakan khas tari Rudat, yang sering kali melibatkan gerakan silat dan formasi barisan dan melatih siswa menyanyikan syair-syair tradisional yang mengiringi tarian.<sup>20</sup> Sedangkan guru PAI dalam hal ini mata pelajaran Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa syair-syair yang mengandung zikir dan pujian kepada Allah adalah bentuk ibadah dan mengajarkan makna dari setiap syair dan bagaimana syair tersebut mencerminkan ajaran Islam serta menekankan pentingnya niat yang baik saat menari, yaitu untuk

mengingat Allah dan melestarikan budaya.<sup>21</sup>

Tari Zapin dengan nilai-nilai persaudaraan. Guru muatan lokal mengajarkan gerakan-gerakan lincah dan dinamis dari tari Zapin, yang sering kali melibatkan gerakan kaki yang cepat dan rumit dan menjelaskan bahwa tari Zapin adalah warisan budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai sosial.<sup>22</sup> Sedangkan guru PAI menjelaskan bahwa dalam Islam, persaudaraan dan kerjasama adalah nilai-nilai yang sangat penting. Dan mengaitkan formasi barisan dan gerakan-gerakan dalam tari Zapin dengan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Serta menekankan pentingnya menjaga kekompakan dan saling menghormati antarpeneri.<sup>23</sup>

Ketiga melalui kegiatan pentas seni Guru PAI dan Guru Muatan Lokal berkolaborasi dalam mempersiapkan pentas seni di madrasah. Mereka memilih tarian-tarian yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, melatih siswa, dan memastikan bahwa kostum dan musik yang digunakan sesuai dengan norma-norma Islam. Dalam pentas seni, mereka memberikan penjelasan kepada penonton tentang

<sup>18</sup>. Sobri, Guru Muatan Lokal Kelas XIII MA. Mu'allimat NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

<sup>19</sup>. Ummy Nahdiati, Guru Fiqih Kelas XIII MA. Mu'allimat NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

<sup>20</sup>. Diah Oktavia, Guru Muatan Lokal Kelas XIII MA. Mu'allimat NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

<sup>21</sup>. Ummi Hidayati, Guru Aqidah Akhlak Kelas XIII MA. Mu'allimat NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

<sup>22</sup>. Diah Oktavia, Guru Muatan Lokal Kelas XIII MA. Mu'allimat NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

<sup>23</sup>. Ummi Hidayati, Guru Aqidah Akhlak

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

makna simbolik dari setiap tarian dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.<sup>24</sup>

Adapun kegiatan pentas seni melalui pembelajaran kokurikuler yaitu Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila dengan dimensi yang dipilih sebagai berikut :<sup>25</sup>

No	Dimensi	Deskripsi
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Dimensi pertama ini menekankan pentingnya pendidikan agama dan moral dalam membentuk karakter pelajar. Melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika, diharapkan pelajar dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sekolah-sekolah dapat mengadakan program pengajian atau kegiatan keagamaan yang

<sup>24</sup>. Ibid

<sup>25</sup>. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik

		melibatkan seluruh siswa.
2	Berkebinekaan Global	Di era globalisasi, penting bagi pelajar untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan perspektif. Proyek ini mendorong siswa untuk belajar tentang keragaman budaya di Indonesia dan dunia. Sekolah dapat mengadakan pertukaran pelajar atau program internasional yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari negara lain.
3	Kreatif	Kreativitas adalah kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Proyek ini mendorong siswa untuk berpikir inovatif dan menciptakan solusi untuk

Indonesia, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2024, h. 30-35

		masalah yang ada. Sekolah dapat mengadakan lomba inovasi atau workshop kreatif yang melibatkan siswa dalam proses penciptaan.
--	--	---

Sedangkan temanya dipilih sebagai berikut :<sup>26</sup>

No	Tema	Deskripsi
1	Kearifan lokal	Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Menelusuri sejarah perkembangan masyarakat lokal/daerahnya, menggali konsep dan nilai-nilai di baliknya, lalu merefleksikan nilai dasar yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Termasuk menggunakannya untuk dikembangkan sesuai dengan konteks saat ini, dan untuk perbaikan diri, sosial, dan alam.

2	Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik memahami dan mempromosikan budaya perdamaian, menjunjung kemanusiaan, dan anti kekerasan. Peserta didik belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Dalam tema ini peserta didik diajak memahami perspektif dari berbagai agama, kepercayaan, suku, dan etnis secara kritis dan reflektif, menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap konflik dan kekerasan yang terjadi.
---	----------------------	--

***Tantangan dan Hambatan Integrasi Pendidikan Islam yang Berlandaskan Budaya Lokal di Madrasah***

Sebelum menguraikan tantangan dan hambatan integrasi pendidikan Islam di madrasah dengan budaya lokal, peneliti ingin menyajikan problematika pembelajaran dimadrasah di era digitalisasi sekarang, hal ini diperlukan karena erat kaitannya dengan variabel penelitian, diantaranya :

- a. Keterbatasan akses ke sumber pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di

<sup>26</sup>. Ibid

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

Madrasah di era digital adalah kurangnya akses terhadap sumber belajar yang berkualitas. Sumber konvensional yang biasa digunakan di Madrasah, seperti kitab-kitab klasik dan buku-buku tebal, mungkin sulit dijangkau oleh siswa di era digital ini, sehingga mereka cenderung mencari informasi melalui Google sebagai alternatif.

- b. Kemampuan dalam bidang teknologi. Banyak pendidik di Madrasah belum memiliki pengalaman atau tidak memiliki kemampuan teknologi yang cukup. Mereka juga mungkin kesulitan untuk mengikuti atau menguasai teknologi yang semakin maju. Hambatan ini dapat mengurangi penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar serta menurunkan minat siswa.
- c. Kurikulum yang tidak sesuai dengan era digital menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Institusi pendidikan ini harus menghadapi kesulitan dalam menyusun kurikulum yang dapat mengikuti kemajuan teknologi serta memenuhi kebutuhan siswa di zaman digital. Jika kurikulum masih bersifat tradisional dan mengabaikan inovasi teknologi, hal ini dapat mengakibatkan minimnya keterampilan digital dan pemahaman siswa mengenai isu-isu

terkini yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

- d. Dalam dunia digital, terdapat masalah yang signifikan terkait dengan kurangnya etika dan tata krama. Sering kali, para siswa menggunakan berbagai fasilitas dan informasi yang tersedia tanpa adanya arahan. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan yang tepat agar penggunaan teknologi dapat dilakukan dengan bijak.<sup>27</sup>

Sedangkan tantangan dan hambatan pengintegrasian pendidikan Islam dengan budaya lokal di madrasah dapat kita lihat pandangan Rahman dan Rizal: Pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama telah menyebabkan umat Islam mengalami keterbelakangan serta penurunan peradaban, karena ilmu pengetahuan umum sering kali dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari Islam dan berasal dari sumber non-Islam. Kondisi ini mencerminkan praktik pendidikan dan kegiatan ilmiah di negara kita saat ini, yang membawa berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat. Situasi ini juga dapat menimbulkan berbagai tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk munculnya sikap skeptis dari

---

<sup>27</sup>. Kompasiana.com dengan judul "Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Islam Madrasah di Era Digital", Klik untuk

baca:<https://www.kompasiana.com>. 2 Juni 2023

masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan tersebut.<sup>28</sup>

Adapun tantangan dan hambatan pengintegrasian pendidikan Islam dengan budaya lokal di kedua madrasah tersebut, antara lain:

- a. Perbedaan Interpretasi. Terdapat variasi dalam cara memahami nilai-nilai Islam dibandingkan dengan budaya setempat, yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Hal ini disebabkan beberapa praktik budaya lokal dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tarian erotis yang sering ditampilkan oleh Kecimol, sehingga perlu dilakukan penyesuaian atau modifikasi.<sup>29</sup>
- b. Kurangnya pemahaman guru dan pengelola madrasah tentang budaya lokal dapat menghambat proses integrasi. Hal ini diperlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pendidik untuk memahami dan mengintegrasikan budaya setempat dalam pembelajaran.<sup>30</sup>
- c. Kurikulum yang belum adaptif. Kurikulum madrasah seringkali belum adaptif terhadap budaya lokal, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Dan perlu

pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal.

- d. Pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal, sehingga menyulitkan upaya integrasi.
- e. Sikap skeptis masyarakat. Sikap skeptis yang dimiliki masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam. Seiring dengan kemajuan yang terjadi di Indonesia, madrasah terus mengalami perkembangan. Meskipun demikian, pertumbuhannya cenderung bersifat eksklusif karena penekanan yang lebih besar diberikan pada ilmu pengetahuan agama (Islam).<sup>31</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Agama*. Jakarta: BPS.
- Dewi, R. S., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Gozali, U. M. (2024). Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas XII MA. Mu'allimin NWDI Pancor pada tanggal 5 November 2024.

<sup>28</sup>. Danial Rahman, Abu Rizal Akbar, Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2021, 1.1: 76-89.

<sup>29</sup>.

<sup>30</sup>. Ummi Nahdiati, Kepala MA. Mu'allimin NWDI Pancor, Wawancara Tanggal 6 Nopember 2024

<sup>31</sup>. Ustaz H. Munawar, Kepala MA. Mu'allimat NWDI Pancor, wawancara Tanggal 9 Nopember 2024

## Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

- Haluti, F. (2024). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 7(2)
- Husni. (2024). Pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(02), 1334-1346. <https://doi.org/xxxx> (tambahkan DOI jika ada)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2024*.
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1)
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima (tinjauan sosio-historis). *Harmoni*, 19(2).
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Rustam, & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2020). Budaya madrasah dalam penerapan manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 3(3).
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan budaya Nusantara: Dari negosiasi, adaptasi hingga komodifikasi*. Prenada Media.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2)
- Kompasiana. (2023, Juni 2). Tantangan dan solusi dalam pendidikan Islam madrasah di era digital. Diakses dari <https://www.kompasiana.com>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1)